Persatuan Para Egois



Svein Olav Nyberg

Persatuan Para Egois
Svein Olav Nyberg

Dipilih dan diterjemahkan dari https://theanarchistlibrary.org
Diterjemahkan oleh **Rafdi Naufan**
Diedit dan diarsipkan oleh **Rifki Syarani Fachry**

Dipublikasi pertama 2021`

Instagram: @upunknownpeopleup
Surel: unknownpeople@mailfence.com
UNKNOWN PEOPLE

Persatuan Para Egois

Svein Olav Nyberg

Kesalahpahaman umum tentang egoisme, dan tentang egoisme Stirner pada khususnya, adalah bahwa itu dianggap jenis perilaku anti-sosial yang tertutup. Sejauh menyangkut Stirner, pengoceh yang bicara seperti itu pasti tertidur hingga melewatkan separuh buku Stirner yang didedikasikan untuk menggambarkan dengan tepat interaksi sosial dari seorang egois, atau lebih tepatnya – seperti apa interaksi sosial ketika mereka tidak dimediasi oleh cita-cita atau "ikatan alami".

Egoisme bukanlah sikap anti-sosial, seperti yang diyakini beberapa orang/pengoceh, tetapi lebih baik dilihat sebagai jenis sosialitas yang jauh lebih dewasa.

Stirner adalah seorang filsuf dialektis, dan karena itu fokusnya adalah pada relasi sosial. Seperti halnya relasi, ia sering terdiri dari tiga elemen, dua relata, dan relasi itu sendiri, dan karenanya triad yang terkenal adalah kejadian umum dalam filsafat dialektika. Begitu juga dengan Stirner. Perkembangan triadik utama Stirner adalah (1) Ikatan "alami" atau material dari masa lampau, (2) Ikatan oleh ide-ide, "persamaan di hadapan alasan" kita, ke dalam (3) relasi yang *diinginkan* atau *dimiliki.*

Dalam bukunya, Stirner mengawali uraian tentang hubungan yang dibangun dengan relasi dengan objek dan ide material. Hubungan tersebut dengan ini dapat dikatakan bahwa mereka/hal itu adalah *milik*-mu ("eigentum").

Kebalikan dari relasi yang diinginkan adalah, seperti yang ditunjukkan, ikatan, "seharusnya" dan "harus". Ini hanyalah sebuah hubungan yang bukan milikku namun tidak untuk kubuang, tetapi diberikan kepadaku dari luar – juga dalam arti diluar sebagai "esensi" yang harus kukonfirmasi dan tidak dapat kubuang.

Kasus khusus dari ikatan semacam itu adalah ketika kau tidak boleh melepaskan ide. Dalam istilah Hegelian: Ketika pemikiran itu dilihat sebagai yang dikecualikan dari –dan sakral untuk –"kekuatan negatif". Ide seperti itu disebut dengan ide tetap. Ini adalah, dalam kata-kata Stirner, "Ide yang membuat orang itu tunduk pada dirinya sendiri" – sebuah ide yang tidak boleh kau kritik. [Ingatlah bahwa *Der Einzige* adalah "kekuatan negatif" untuk dirinya sendiri.]

Ide sering kali diekspresikan di dunia material, demikian kita menyebutnya. Salah satu gagasan tersebut adalah tentang "properti". Perlu dicatat bahwa penggunaan umum dari kata ini adalah untuk menyesuaikannya dengan ide – Ide Tetap – tentang apa yang dapat kau ["secara moral"] raih. Namun, oleh Stirner, properti dalam pengertian ini, "properti sakral" atau bahkan menyebutknya "milik negara", tidak dibebaskan dari kritik dan dari – kepemilikkannya. Ini dalam arti gagasan sudah menjadi miliknya dalam

pemikirannya yang seperti itu – dalam tindakan yang disengaja dan sukarela. Namun, kepemilikan faktual, merebut, juga bergantung pada "kekuatanku" seperti yang diungkapkan Stirner.

Sekarang, setelah hubungan "*Eigentum*" – dari "properti" dalam pengertian Stirnerian telah dipahami – dan tidak seperti sebelumnya, pastikan kita dapat melanjutkan ke pertemuan ke dua *Einzige*, dua Subjek. Ada beberapa cara di mana dua orang dapat bertemu:

1. **Ikatan**. Ini adalah pertemuan dua orang menurut bagaimana mereka "seharusnya" bersikap terhadap satu sama lain. Bukan pertemuan yang dikehendaki, melainkan pertemuan menurut "yang seharusnya". Contohnya adalah ketika ayah dan anak bertemu dalam peran ayah dan anak. "Ayah" dan "anak", mereka akan selalu tetap dalam arti deskriptif. Tetapi ketika mereka bertemu sesuai dengan peran seperti itu, maka mereka akan bertemu dengan "seharusnya" dan bukan dengan "kemauan", peran dianggap berasal dari relasi yang dilihat sebagai objek statis.

2. **Properti**. Hubungan itu bisa menjadi hubungan yang berkemauan sepihak. Dalam hal ini, yang satu adalah Einzige sedangkan Yang Lain telah menjadi Eigentum (untuk orang yang adalah Einzige). Mungkin ini adalah keadaan di mana kita dapat mengatakan "Neraka adalah Yang Lain" (yaitu ketika Orang Lain itu adalah

Einzige dan aku direduksi menjadi peran sebagai Eigentum).

Namun, Moses Hess mengkritik konsepsi Stirner tentang apa yang oleh Stirner disebut "Verein der Egoisten" ["Persatuan Para Egois"] jika pada sepanjang garisnya bahwa pertemuan adalah yang seperti itu, ketika harus ada orang yang mendominasi dan orang yang tunduk pada dominasi. Artinya, Hess membayangkan bahwa "Persatuan Para Egois" akan menjadi relasi semacam (2) yang dijelaskan di atas.

Sekarang, (2) mungkin menggambarkan egois Hobbesian. Tapi bisakah itu menggambarkan *la derniere mallon de la chaine Hegelienne* (sebutan untuk Stirner)? Tidak, itu terlalu kasar. Stirner sendiri menjawab kritik ini dengan menunjukkan contoh: Dua teman bermainan dengan mainan mereka, dua pria pergi bersama ke kedai anggur. Ini tentu saja tidak terdiri dari daftar lengkap dari persatuan, dan Stirner memang berbicara tentang persatuan yang terdiri dari ribuan orang, juga, persatuan yang bersatu untuk menangkap pencuri atau untuk mendapatkan bayaran yang lebih baik bagi pekerjaannya sendiri.

Secara filosofisnya, Moses Hess menggambarkan relasi satu sisi, dan menganggap gambarannya itu penting bagi seorang Stirner. Apa yang kemudian lebih alami daripada menerapkan sedikit penalaran dialektis untuk mencari tahu apa yang sebenarnya dimaksud Stirner. Aku mengusulkan ini

3. **Persatuan**. Relasi dipahami sebagai suatu proses. Ini adalah proses di mana hubungan terus diperbarui oleh

> kedua bagian yang mendukungnya melalui tindakan kemauan. Persatuan mensyaratkan bahwa kedua/semua pihak hadir melalui egoism dirinya secara sadar atau disadari – yaitu keinginannya sendiri. Jika satu bagian secara diam-diam mendapati dirinya menderita, tetapi bertahan dan – menjaga kehadirannya, persatuan itu telah merosot menjadi sesuatu yang lain.

Hanya setelah perkembangan mencapai pemahaman tentang penyatuan egois, Stirner sampai pada hubungan yang pada akhirnya penting – hubunganku dengan diriku sendiri. Dalam bagian berjudul "Kesenangan diriku", Stirner hanya mengatur penilaian hidup daripada soal kenikmatan hidup. Dalam pandangan sebelumnya, aku adalah obyek yang harus dilestarikan. Yang terakhirnya adalah bahwa aku melihat diriku sebagai subjek yang berharga dari semua hubunganku itu.

Dalam pengertian ini, Stirner dapat menegur pertanyaan "aku itu apa?" dan menggantinya dengan "aku itu siapa?", sebuah pertanyaan yang jawabannya ada pada orang yang mengajukan pertanyaannya sendiri. Ini adalah "ketiadaan" yang Stirner katakan sebagai aku. "bukan apa-apa dalam arti kekosongan, tapi ketiadaan kreatif".

Hubunganku dengan diriku sendiri adalah pertemuan yang diriku jalani sebagai keinginanku, penyatuan dengan diriku sendiri dan konsumsiku – apropriasi – diriku sebagai milikku.

"*Tidak ada tempat bagi Tuhan dalam diri manusia yang penuh dengan dirinya sendiri*"

-pengumuman di luar gereja lokal.

2011